

---

## Entrepreneurship Management of Darul Fikri Islamic Boarding School Based on Religious Tourism

Hasanudin<sup>1</sup>, Ariefanda Iqbal Perdhana<sup>2</sup>, Supriaman<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

Email: [hasanudin@untan.ac.id](mailto:hasanudin@untan.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

---

Article history:

*Received* 30 September 2023

*Received in revised form* 14 Oktober 2023

*Accepted* 20 Oktober 2023

*Available online* 31 Oktober 2023

### ABSTRACT

---

A pesantren with the aim of exploring entrepreneurship education, as well as supporting Islamic education and religious spirituality in entrepreneurship education, employs methods and activities that support the creation of knowledge, competencies, and experiences that enable students to take the initiative and participate in the creation of entrepreneurial value based on Islamic values. A student must possess entrepreneurial character to be able to create a business opportunity when they enter society. Entrepreneurial character can be shaped in various ways, one of which is through pesantren. Pesantren serves as a place for students to directly learn about entrepreneurship and the application of economics in accordance with Islamic law. The presence of pesantren business units is expected to equip students with various skills in line with the demands of the times. The aim of this research is to understand the role of pesantren business units in shaping the entrepreneurial character of students and to identify the factors influencing entrepreneurship development in Darul Fikri Pesantren. This research uses a qualitative research approach. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and a combination/triangulation of these methods. Data is analyzed by reducing irrelevant data, presenting the data, and drawing conclusions. The research concludes that the role of pesantren has an impact on shaping entrepreneurial character. The factors influencing religious tourism development include funds, natural resources, the community, government policies, labor, private sector involvement, tourism object potential, and promotion.

**Keywords:** Entrepreneurship Management, Religious Tourism, Darul Fikri.

## ABSTRAK

Pondok Pesantren dengan tujuan untuk mengeksplorasi pendidikan *entrepreneurship*, serta mendukung pendidikan Islam dan spiritual keagamaan dalam pendidikan kewirausahaan, metode dan kegiatan yang mendukung penciptaan pengetahuan, kompetensi dan pengalaman yang memungkinkan santri untuk berinisiatif dan berpartisipasi dalam proses penciptaan nilai kewirausahaan yang berdasar pada nilai Islam. Seorang santri harus memiliki karakter *entrepreneurship* agar dapat menciptakan suatu peluang usaha saat terjun ke masyarakat. Karakter *entrepreneurship*lah santri dapat dibentuk melalui berbagai cara salah satunya adalah melalui pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai wadah atau tempat bagi para santri untuk mengetahui secara langsung tentang berwirausaha dan penerapan tentang ekonomi sesuai dengan syariat Islam. Dengan adanya unit usaha pesantren diharapkan bisa membekali santri dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran unit usaha pesantren dalam membentuk karakter *entrepreneurship* santri serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wirausaha di Pondok Pesantren Darul Fikri. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa peran pesantren berdampak dalam pembentukan karakter *entrepreneurship*. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata religi adalah dana, sumber daya alam, masyarakat, kebijakan pemerintah, pekerja atau tenaga kerja, pihak swasta, potensi objek wisata, dan promosi.

**Kata Kunci:** Manajemen Kewirausahaan, Wisata Religi, Darul Fikri.

### 1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren dan kemandirian ekonomi – dalam upaya mengembangkan pondok pesantrennya – adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Semenjak lahir dan terus berkembang sesuai dengan percaturan kesejarahan, pondok pesantren selalu mandiri. Oleh karenanya, tak jarang, para peneliti di era modern ini menjadikan pondok pesantren sebagai objek penelitian yang tak kunjung usai dibahas. Misalnya, di awal-awal pendirian pondok pesantren, cakupan kajiannya hanya terfokus pada identitas asli pondok pesantren. Selanjutnya, sistem pendidikan yang dianut oleh pondok pesantren. Pasca itu manajerialisme atau kepemimpinan pondok pesantren.

Kajian-kajian tersebut, nampaknya, tidak berhenti. Seiring dengan perkembangan kajian keilmuan pendidikan, pondok pesantren mulai digali dari sisi lainnya. Misalnya, cakupan ideologi yang dimiliki pondok pesantren, sistem tata kelola yang berbasis ilmu-ilmu kemodernan, atau bahkan, nilai-nilai penting keekonomian pesantren. Penelitian ini, hanya ingin mengangkat sebuah fakta-fakta tambahan tentang kelebihan pondok pesantren dalam memainkan peranan kemandiriannya. Pembentukan kepribadian seseorang harus dimulai secepatnya, yang sangat penting untuk membangun generasi penerus yang kuat dan berdaya guna menghadapi permasalahan di masa depan. Karakter merupakan aspek utama yang membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Seseorang yang memiliki akhlak yang tinggi pasti akan berdampak besar pada semua aspek kehidupan bermasyarakat, hampir dapat dipastikan akan memiliki integritas moral yang baik dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari segi tutur kata, tingkah laku, komunikasi, fitrah, dan etika profesi. Pembelajaran setiap orang dapat membentuk dan mengembangkan peran ini, dan mengembangkannya menjadi peran sosial [Erich Fromm, 2015]

Pembinaan karakter merupakan proses perubahan dan perkembangan seseorang, tujuannya adalah untuk mencapai perubahan yang positif, perubahan tersebut merupakan moralitas, karakter dan mentalitas masyarakat, perubahan tersebut diharapkan ada dan tertanam dalam hatinya, agar tidak bergantung pada orang lain. Semangat adalah hal mendasar yang dimiliki seseorang. Pembentukan karakter diartikan sebagai perilaku dan sikap seseorang. Orang dengan mentalitas kewirausahaan akan dengan tulus mewujudkan tujuan dan kebutuhan hidup mereka.

Purnomo menyatakan dalam Setiadi [2016], bahwa ciri-ciri seseorang berjiwa wirausaha memiliki tujuh keunggulan pribadi yaitu kemauan yang kuat, kekuatan pribadi, pengetahuan diri, percaya diri, pemahaman akan tujuan dan kebutuhan, kejujuran dan tanggung jawab, serta semangat juang yang tinggi. , Disiplin diri, ketahanan fisik, seperti kesehatan fisik dan mental, kesabaran dan ketekunan, ketekunan, pemikiran yang

konstruktif dan kreatif serta menghadapi masa depan. Individu dengan kepribadian mandiri pandai menggunakan potensi dan kemampuan yang melekat, dan bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan. Seseorang yang memiliki karakter mandiri pandai memanfaatkan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya serta mempunyai sikap tanggung jawab atas apa yang sudah dikerjakannya.

Kewirausahaan telah diidentifikasi sebagai faktor kunci untuk pertumbuhan ekonomi dan sosial, serta bagian dari krisis saat ini dikaitkan dengan kurangnya kewirausahaan dinamisme modern dan ekonomi. Meskipun peneliti setuju bahwa kreativitas adalah aspek fundamental dalam mengembangkan peluang kewirausahaan, ada sedikit perhatian eksplisit yang diberikan pada kreativitas dalam literatur kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan telah berkembang pesat selama dua dekade terakhir. Perkembangan yang pesat dalam pendidikan yang diberikan oleh kewirausahaan, ternyata diberikan argumen yang berbeda oleh beberapa orang. Ada yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan hanya dapat dilakukan ketika pelaku wirausaha tersebut melakukan kegiatan praktik usahanya.

Selanjutnya, ketika kewirausahaan ke dalam pendidikan semakin jelas dalam teori, tetapi dalam praktiknya masih banyak yang harus dilakukan. Secara teori, kewirausahaan harus mulai dilakukan sejak usia dini dengan definisi kewirausahaan yang luas tertanam di seluruh kurikulum dan relevan dengan semua siswa, dengan kata lain penerapan kewirausahaan lebih disukai oleh siswa yang belum menginjak pendidikan sekolah hingga yang sudah merasakan bangku sekolah. Penanaman dalam sistem pendidikan harus dilengkapi dengan pendekatan sukarela yang paralel dan lebih berfokus pada bisnis, hal ini yang menjadikan definisi dari kewirausahaan menjadi sempit maknanya. Namun dalam praktiknya, kewirausahaan merupakan kegiatan di tingkat pendidikan dasar yang jarang terjadi. Dan sebagian besar diterapkan dalam tingkat pendidikan menengah dan atas yang memfokuskan pada pembuatan bisnis rintisan. Sebenarnya, bagaimana membuat santri lebih berwirausaha mungkin merupakan pertanyaan yang paling sulit dan penting. Banyak peneliti mengklaim bahwa satu-satunya cara untuk membuat orang lebih berwirausaha adalah dengan menerapkan pendekatan belajar sambil mempraktikkan. Pendidikan kewirausahaan secara positif mempengaruhi diri dan semangat kewirausahaan individu.

Pembangunan peran dapat dilakukan melalui berbagai perencanaan, salah satunya melalui kegiatan wirausaha. Pengusaha adalah tindakan menciptakan organisasi, mengelola dan menentukan risiko bisnis. Risiko ini harus ditanggung oleh orang yang menjalankan bisnis [Yunus, 2018]. Kewirausahaan tidak lepas dari tuntutan tanggung jawab, oleh karena itu diperlukan komitmen dalam bekerja agar tercipta tanggung jawab yang meliputi beberapa indikator antara lain disiplin, komitmen, kejujuran dan konsistensi. Kewirausahaan sendiri merupakan salah satu bentuk pengembangan potensi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Di era globalisasi ini, kita tidak hanya menghadapi tantangan untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang dapat bekerja kapan saja, tetapi kita juga dituntut untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang dapat menciptakan lapangan kerja baru. Entrepreneurship (kewirausahaan) dihasilkan ketika seseorang berani mengembangkan usaha dan ide baru. Proses kewirausahaan mencakup semua fungsi, kegiatan dan tindakan yang berkaitan dengan memperoleh peluang dan mendirikan organisasi bisnis [Suryana, 2017].

Santri yang melakukan kewirausahaan menggunakan interaksi multi-pihak untuk mencapai literasi pengetahuan dalam jaringan pembelajaran. Proses inovasi merupakan hasil interaksi antara lingkungan, organisasi, dan pengusaha. Kemampuan kewirausahaan melibatkan perilaku adaptif dan strategi untuk mempengaruhi tindakan orang lain dalam konteks relasional, sehingga mendorong inovasi dan membawa hasil yang tinggi. Kerangka kewirausahaan yang dihasilkan dalam penelitian Bacigalupo, et.al menganggap identifikasi peluang, keterampilan kewirausahaan, dan tindakan sebagai tiga bidang utama kompetensi kewirausahaan. Namun, jika aktivitas berbasis pembelajaran pengalaman semacam ini diklasifikasikan sebagai kewirausahaan, beberapa jenis nilai perlu diciptakan untuk orang-orang di luar sekolah. Tidak cukup hanya berinteraksi dengan pemangku kepentingan tanpa hasil akhir yang jelas. Agar ini berhasil dalam praktik, kiai dapat memanfaatkan kegiatan kewirausahaan yang berkecimpung dengan penggunaan alat, metode, dan proses dalam penciptaan nilai yang berguna.

Mempelajari wirausaha secara terpisah pada dasarnya salah, karena wirausaha tidak semata-mata dari wirausahawan itu terjadi. Kewirausahaan adalah tentang perubahan dan pembelajaran yang dialami oleh wirausahawan dengan berinteraksi dengan lingkungan seperti halnya perubahan dan penciptaan nilai yang disebabkan oleh kegiatan yang dilakukan wirausahawan Pembelajaran dan penciptaan nilai kewirausahaan

dengan demikian dilihat sebagai dua aspek utama kewirausahaan. Pandangan ini lebih selaras dengan tujuan pembelajaran yang berfokus pada lembaga pendidikan daripada definisi kewirausahaan lainnya. Hal ini membentuk dasar dari definisi yang dihasilkan oleh pendidikan kewirausahaan bersandar pada penciptaan nilai sebagai tujuan utama bagi santri. Membiarkan santri mencoba menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan di luar akan menghasilkan pengembangan kompetensi kewirausahaan, terlepas dari apakah penciptaan nilai tersebut berhasil atau tidak.

Pondok Pesantren Darul Fikri yang terletak di Jalan Sungai Belidak, Gang H. Jelai, Desa Sungai Belidak, Dusun Karya Tani RT.04 RW.01, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, di atas areal tanah seluas 1 hektar, yang merupakan tanah Hibah dari Bapak H. Gunardi, adalah salah satu pesantren yang aktifitasnya juga mengajarkan santri nya untuk berwirausaha menjalankan program bisnis pondok pesantren yang juga biasa di kenal dengan konsep Wisata Religi. Setiap santri yang ada di pondok pesantren darul fikri ditanamkan jiwa kewirausahaan. Pondok Pesantren Darul Fikri yang terdiri dari ponpes putera dan ponpes putri ini didirikan oleh Ustad Nur Kolik, SH. I. Mendapat tanah hibah pada tahun 2012 di bulan Desember, melakukan penancapan tiang pertama pada bulan Februari tahun 2013 oleh K. H. Abdullah dari Banten.

Terkait dengan salah satu tujuan pendirian pesantren yang ingin menjadikan para santri sebagai sosok yang mandiri, maka selama ini pondok pesantren memfasilitasi beberapa kegiatan ekstrakurikuler untuk menumbuhkembangkan minat berwirausaha. Berdasarkan hasil pengamatan, diperlukan adanya sentuhan semangat dan motivasi untuk membangkitkan kembali gairah untuk berwirausaha, menghasilkan produk yang lebih kreatif dan inovatif. Selain itu juga diperlukan Pendidikan keterampilan dan hal ini harus mendapat perhatian lebih dari pondok pesantren, guna membekali santri untuk kehidupan dimasa akan datang setelah mereka keluar dari pondok dan berbaaur dalam masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Pondok Pesantren Darul Fikri telah menyusun rencana kegiatan usaha yang bertujuan untuk membina generasi muda yang berkarakter dan berwirausaha. Model pendidikan ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa entrepreneur bagi seorang Muslim generasi muda, sehingga ia mampu bertahan hidup tanpa bergantung pada orang lain, minimal ia bisa hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun serta kehadirannya yang diharapkan akan menjadi manfaat bagi umat, dan yang tidak kalah pentingnya bermanfaat dibidang ekonomi dan kemandirian yang nyata. Pengembangan semangat berwirausaha dikalangan generasi muda berbasis pesantren ini merupakan salah satu cara bagi pesantren dibidang sumber daya santri. Adanya support dan motivasi dari kalangan pesantren akan melahirkan generasi santri yang memiliki jiwa entrepreneur dan leadership yang nantinya tidak hanya berguna bagi diri sendiri, melainkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ekonomi negara.

Untuk itu, Pondok Pesantren Darul Fikri merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Kabupaten Kubu Raya yang telah bertransformasi dari pesantren tradisional menjadi pesantren modern. Pondok Pesantren Darul Fikri Kubu Raya tidak hanya berkembang dari segi kurikulum, tetapi juga memiliki usaha yang berbasis petani dan mampu melaksanakan dan mengembangkan kegiatan kewirausahaan di berbagai bidang. Melihat jiwa kewirausahaan di kalangan santri, maka pesantren sudah saatnya memanfaatkan sebagai tempat menimba ilmu dan memberikan syarat kemandirian ekonomi melalui pendidikan kewirausahaan dan semangat berwirausaha. Pondok pesantren Darul Fikri dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dengan berbagai pengalaman dan ilmu yang yang didapat semasa mondok. Berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang hanya mendalami ilmu agama saja. Pondok pesantren Darul Fikri membekali santrinya dengan ilmu berwirausaha, tak heran jika lulusan pondok pesantren ini telah melahirkan pengusaha muslim yang patut di perhitungkan.

Konteks penelitian ini adalah Pondok Pesantren dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi pendidikan entrepreneurship di pondok pesantren, serta mendukung pendidikan Islam dan spiritual keagamaan dalam pendidikan kewirausahaan, metode dan kegiatan yang mendukung penciptaan pengetahuan, kompetensi dan pengalaman yang memungkinkan santri untuk berinisiatif dan berpartisipasi dalam proses penciptaan nilai kewirausahaan yang berdasar pada nilai Islam. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana gambaran umum unit usaha Pondok Pesantren Darul Fikri dan peran unit usaha pesantren di Pondok Pesantren Darul Fikri dalam membentuk karakter entrepreneurship santri? Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui bagaimana gambaran umum unit usaha Pondok Pesantren Darul Fikri, peran unit usaha pesantren di Pondok Pesantren Darul Fikri dalam membentuk karakter entrepreneurship santri dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wirausaha di Pondok Pesantren Darul Fikri?

Kontribusi Penelitian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi diantaranya adalah, Manfaat secara teoritis; secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang strategi pengembangan kewirausahaan. Manfaat secara praktis secara praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan praktek untuk meningkatkan pengembangan serta pengelolaan kewirausahaan di kalangan pondok pesantren dan dapat menjadi sumbangan dalam menambah bahan pustaka di perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNTAN.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Manajemen**

Manajemen berasal dari kata to manage : mengatur. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Ada beberapa definisi manajemen, antara lain menurut Hasibuan, Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Andrew F. Sikula mengatakan Manajemen adalah Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk/jasa secara efisien. Mendefinisikan manajemen ada berbagai ragam, ada yang mengartikan dengan ketatalaksanaan, manajemen pengurusan dan lain sebagainya. Pengertian manajemen dapat dilihat dari tiga pengertian yaitu manajemen, sebagai suatu proses, manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia dan manajemen sebagai ilmu (science) dan sebagai seni

Manajemen sebagai kolektivitas yaitu merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kolektivitas atau kumpulan orang-orang inilah yang disebut dengan manajemen, sedang orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya suatu tujuan atau berjalannya aktivitas manajemen disebut Manajer. Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, melihat bagaimana aktivitas manajemen dihubungkan dengan prinsip-prinsip dari manajemen.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen yaitu koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Sedangkan pendidikan Islam, dari berbagai literatur mempunyai definisi yang variatif. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur katanya. Sedang Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.

Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu "sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia". Jadi definisi pendidikan Islam adalah pengenalan, pembimbingan perlakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan ke dalam diri manusia, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan. Jadi, berdasarkan ulasan di atas manajemen pendidikan Islam adalah sebuah cara dan seni dari sekelompok orang untuk mengatur dan membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang dekat dengan tuhannya dalam bingkai sebuah lembaga.

### **2.2. Manajemen soft skill Pesantren Entrepreneurship**

Soft skill merupakan materi pokok yang dikembangkan dilembaga pendidikan pondok pesantren. Oleh karena itu, agar menjadi sistematis maka ada aturan mainnya menggunakan kaidah-kaidah ilmu manajemen. Berikut adalah penjelasan hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan berdasarkan data yang diperoleh.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebuah seni mengatur, mengelola supaya target tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen pengembangan soft skill of entrepreneurship proses aktivitas pendidikannya secara urut dimulai dari perencanaan program, pengorganisasian program, pelaksanaan program dan yang terakhir adalah evaluasi program pembelajaran selama satu tahun pelajaran (satu angkatan).

### 2.3. Menentukan standar kompetensi lulusan

Santri yang telah menyelesaikan Pendidikan, ini diharapkan memiliki Kepribadian Islam tersusun atas dua unsur yaitu pola pikir (aqliyah) dan pola sikap (nafsiah). Profesionalisme, Santri memiliki syarat-syarat kapabilitas yang memadai untuk menjalankan usaha secara profesional. Kemandirian, santri memiliki kemampuan dasar manajemen dan kepemimpinan yang aplikatif, yang akan mendorongnya untuk bersikap mandiri dalam penerapan prinsip perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan kegiatan. Moslem Entrepreneur Mind Setting, Entrepreneur merupakan seseorang yang melakukan kegiatan wirausaha yang mampu memasarkan, mengembangkan serta mampu mengatur jalannya usaha itu agar dapat bertahan lama dan dapat terus mengeluarkan ide-ide serta inovasi terbaru melalui perkembangan zaman. Menurut para ahli, arti dari entrepreneur adalah: pertama, menurut Thomas W Zimmerer pengertian entrepreneur adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari. Kedua, Peter F Drucker mendefinisikan pengertian entrepreneur adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, bahasa kerennya ability to create the new and different

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1. Bentuk, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan bentuk dari penelitian ini yang menggunakan studi kasus dalam mengeksplorasi proses kewirausahaan melalui edukasi dalam pondok pesantren. Penelitian memakai langkah didalam mengambil data seperti wawancara mendalam dengan kiai dan ustadz pondok pesantren, observasi dan studi dokumen. Pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan analisis kualitatif penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Analisis kualitatif dilakukan menggunakan tahap mereduksi data, memberikan tampilan data serta melakukan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan (field research). Yang dimaksud dalam penelitian lapangan adalah mengambil data sebanyak-banyaknya dari informan mengenai latar belakang keadaan permasalahan yang diteliti, cara yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif atau pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan subyek dan obyek penelitian pada keadaan nyata seperti data yang ada di lapangan. Berarti penulis melakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan mendatangi lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu Pondok Pesantren Darul Fikri yang terletak di Desa Sungai Belidak, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Waktu Penelitian ini di laksanakan selama enam bulan, yaitu dari bulan Juni sampai denan Bulan November Tahun 2022.

### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

#### 3.2.1. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif terapan dilakukan terhadap situasi sebenarnya yang wajar, tanpa dipersiapkan, dirubah atau bukan yang diadakan khusus untuk keperluan penelitian. Adapun data yang diperoleh dalam observasi secara langsung adalah data yang konkrit dan nyata tentang objek dan subyek serta kaitannya dengan pengembangan kewirausahaan di Piondok Pesantren Darul Fikri dan bagi santri. Selanjutnya data diolah dan hasilnya kemudian dibuat dalam bentuk kata-kata.

#### 3.2.2. Wawancara

Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono mengemukakan bahwa “interviewing provide the researcher a mens to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be

gained through observation alone". Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

### 3.2.3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa foto yang diambil dari Pondok Pesantren Darul Fikri terkait bukti fisik serta aktifitas kewirausahaan yang dijalankan guna memperkuat penelitian.

### 3.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Hiberman. Miles dan Hiberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknis penganalisaan data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data yang berisi data-data yang diperoleh dari lapangan, lalu dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Profil Singkat Pondok Pesantren Darul Fikri

Melihat letak geografis pondok pesantren Darul Fikri yang posisinya cukup strategis juga tidak terlalu jauh dari pusat kota dan pemukiman penduduk, hal ini menjadikan akses kepondok pesantren lebih mudah dan letaknya yang agak masuk ke dalam dari jalan raya menjadikan pondok pesantren ini akan lebih kondusif untuk proses belajar mengajar karena tidak bising suara kendaraan yang berlalu lalang.

Awal mula munculnya usaha perekonomian pondok pesantren Darul Fikri tidak terlepas dari peran pendiri pondok yaitu beliau Ustadz Nur Kolik, SH. I. Unit usaha yang pertama kali ada dirintis adalah wisata berkonsep religi, dengan berbagai ornamen, seperti, cafe, pemancingan, mini zoo dan perkebunan. Akhirnya beliau membuat konsep ini dengan melibatkan santri sebagai tenaga pengelola usaha wisata religi ini. Kegiatan kewirausahaan pada waktu itu dilakukan semampunya karena pada saat itu pula proses penggarapannya masih minim pengetahuan. Seiring berjalannya waktu, perekonomian di pondok Darul Fikri ini semakin berkembang dan masih eksis sampai saat ini. Dalam perjalanannya pondok pesantren Darul Fikri telah memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan sebagai stake holder.

Pondok Pesantren Darul Fikri yang terletak di Jalan Sungai Belidak, Gang H. Jelai, Desa Sungai Belidak, Dusun Karya Tani RT.04 RW.01, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, di atas areal tanah seluas 1 hektar, yang merupakan tanah Hibah dari Bapak H. Gunardi, adalah salah satu pesantren yang aktifitasnya juga mengajarkan santrinya untuk berwirausaha menjalankan program bisnis pondok pesantren yang juga biasa di kenal dengan konsep Wisata Religi. Setiap santri yang ada di pondok pesantren darul fikri ditanamkan jiwa kewirausahaan. Pondok Pesantren Darul Fikri yang terdiri dari ponpes putera dan ponpes putri ini didirikan oleh Ustadz Nur Kolik, SH. I. Mendapat tanah hibah pada tahun 2012 di bulan Desember, melakukan penancapan tiang pertama pada bulan Februari tahun 2013 oleh K. H. Abdullah dari Banten.

### 4.2. Pembelajaran Dan Pelaksanaan Unit Usaha Yang Berbasis Entrepreneur Dalam Membentuk Karakter

Santri disini selain belajar ilmu agama juga belajar berwirausaha serta keterampilan yang mereka senangi guna bekal untuk masyarakat kelak, serta mondok disini karena selain belajar agama juga bisa belajar berbagai keterampilan dan minat berwirausaha seperti mengelola usaha industri makanan minuman, mengelola café, penginapan sederhana, serta terapi Kesehatan herbalis, seperti bekam. Hasil pengamatan di lapangan tersebut menerangkan bahwa pesantren mengajarkan skill serta minat setiap santri, hal ini berguna untuk memberikan bimbingan akan minat masing-masing santri.

Pengusaha harus terlibat dalam tiga tugas penting, yang terutama adalah pengakuan dan eksploitasi peluang, pengambilan risiko, dan inovasi. Pengenalan peluang merupakan tahap dalam melakukan

pemahaman yang lebih dari apa yang menjadi potensi, keunggulan dan juga strategi untuk maju lebih sehingga mampu bertahan. Pengenalan peluang kewirausahaan pesantren adalah situasi di mana calon wirausaha santri dapat melakukan sesuatu yang ingin dilakukan. Hal tersebut merupakan proses pemahaman dan juga memerlukan penilaian atas apa yang pasar inginkan terhadap produk penjualan pesantren yang ditawarkan, sehingga ketika produk pesantren di keluarkan dalam pasar maka akan menghasilkan keunggulan dan mengurangi persaingan dengan produk yang berbeda. Pemilihan wirausaha yang menjanjikan peluang bisnis, rancangan dan pelaksanaan strategi. Kompetensi tersebut sering dikembangkan melalui pengalaman dengan melakukan pembelajaran. Pembelajaran sosial itu sendiri merupakan proses berulang dari pembelajaran, tindakan, refleksi, dan kerjasama yang berkesinambungan. Proses pembelajaran berulang dianggap sebagai komponen kunci untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Tidak ada keraguan kewirausahaan pesantren akan menjadi bisnis yang memiliki perkembangan yang pesat. Hal ini merupakan imbas dari meningkatnya pengguna internet dan e-commerce. Pada tahun 2025, pengguna internet diprediksi mencapai 221 juta. Meski dilanda pandemi, daya beli masyarakat juga meningkat. Transaksi harian meningkat dari 3,9 juta menjadi 4,8 juta transaksi. Sedangkan pembeli online baru selama pandemi mencapai 51% hingga saat ini. Selain itu, sangat penting dalam menciptakan ekosistem digital melalui kerjasama antara pesantren dan pihak terkait lainnya untuk perkembangan kewirausahaan digital yang mulai merambah di dunia pesantren.

Sementara itu, pengasuh pondok pesantren membahas bagaimana menghubungkan titik-titik untuk menciptakan ekosistem finansial teknologi (fintech) syariah: "Platform ini sangat berguna bagi pesantren yang sudah memiliki produk untuk dijual. Jika permintaan meningkat, mereka akhirnya bisa menghubungkannya dengan fintech syariah dan menciptakan ekosistem." Lebih lanjut mengenai bantuan keuangan (Donatur), peran BI untuk mengembangkan bisnis di pesantren dalam program pemberdayaan bisnis syariah di pesantren, yang selama tiga tahun terakhir telah mengembangkan 323 pesantren di seluruh Indonesia untuk membantu secara finansial tetapi juga memberikan pendampingan dalam membantu pesantren dalam menjalankan usahanya.

#### **4.3. Entrepreneur Bersandar pada Praktik di Pesantren**

Lembaga pendidikan yang paling berpengalaman tidak hanya berpedoman dalam akademik, melainkan akhlak ialah pesantren yang memakai metode otentik untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dalam diri santrinya. Untuk mengetahui implementasi pendidikan kewirausahaan, penelitian ini berhasil menangkap sistem pendidikan kewirausahaan yang efektif. Penggunaan kualitatif dengan cara wawancara digunakan dalam menggali informasi yang akurat dari aktor-aktor terkait agar dapat memberikan manfaat yang sama bagi praktisi. Teknik triangulasi juga telah dilakukan agar hasil penelitian ini kuat. Kiai pesantren menjelaskan fungsi pesantren : "Pesantren didirikan dan dirancang oleh pendirinya tidak hanya untuk sosialisasi pendidikan dan orientasi sosial, tetapi pesantren dan santrinya selalu berusaha Istiqamah (ketulusan) dalam upaya mempertahankan kehidupan yang berorientasi pada kebaikan. dari dunia dan akhirat."

Ketradisional dari pesantren yang dilakukan pengembangan merupakan bagian dari perumpamaan untuk melakukan penilaian keislaman yang merupakan wujud dari implementasi hubungannya dengan alam, manusia dan Tuhannya. Budaya pesantren dibentuk dengan mengacu pada ajaran Islam. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits diajarkan dengan baik dan lengkap cara-cara untuk melakukan kegiatan wirausaha. Oleh karena itu, tanggungjawab dalam melakukan pembinaan santri yang melek terhadap wirausaha merupakan bagian tugas dari pesantren yang melahirkan santri dengan jiwa wirausaha yang tinggi dan mampu menjadi mandiri. Filosofi hidup untuk saling membantu dan tidak mau menyusahkan orang lain serta menumbuhkan jiwa kemandirian merupakan falsafah hidup yang harus dihayati oleh para santri dalam menjalani hidupnya, salah satunya dengan menjadi seorang wirausahawan atau entrepreneur. "Pendidikan kewirausahaan berusaha untuk mempersiapkan orang, terutama kaum muda, untuk bertanggung jawab, individu yang giat yang dapat menjadi pengusaha atau pemikir kewirausahaan dan dengan demikian berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan masyarakat yang berkelanjutan."

Sebagian besar program pendidikan kewirausahaan berfokus pada praktik terbaik dan menggabungkan pembelajaran interaktif, pembelajaran berdasarkan pengalaman, model peran, dan koneksi komunitas dan

bisnis. Pondok Pesantren melatih santri untuk berfikir dan bertindak wirausaha di unit usaha yang dimiliki pesantren dan ada keterkaitan dengan latar belakang pesantren. Hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan praktik wirausaha secara nyata dalam diri santri. Bukan hanya teori, melainkan praktik nyata harus dilakukan oleh santri melalui wadah yang diberikan pesantren kepada santri.

#### **4.4. Pendidikan Kewirausahaan Spiritual yang Diintegrasikan dengan Ilmu Islam**

Pesantren memiliki sistem pendidikan yang berbeda jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan di luar pesantren. Hal yang menjadikan perbedaan adalah pendidikan yang menitikberatkan pada tafaqquh fi al-din yang berasal dari kitab kuning atau sastra klasik. Namun, ada dua bentuk pesantren di mana Pesantren yang mengkhususkan diri dalam pembelajaran tradisional disebut pesantren salaf. Pesantren yang sudah memasukkan materi ilmu-ilmu umum dan berciri klasik atau sistem sekolah, biasa disebut pesantren khalaf (Modern). Secara umum bahan kajian dan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren adalah: Aqidah, Tajwid, Akhlak, Arab, Fiqh, Tafsir, Hadis, Tarikh.

Sedangkan pada pendidikan modern yang menjadi muatan utama adalah aspek afektif (sikap), kognitif (kecerdasan) dan psikomotor (keterampilan). Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menjadikan santri sebagai penegak agama Islam di muka bumi, sehingga pelajaran yang disampaikan kepada santri adalah memperdalam ilmu agama (tafaqquh fiddin). Dengan demikian, yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan di luar pesantren adalah pondok pesantren salafiyah yang berpusat pada pendalaman ilmu-ilmu agama melalui kajian kitab-kitab klasik dan sikap hidup religius. Sedangkan pada pendidikan modern yang menjadi muatan utama adalah aspek afektif (sikap), kognitif (kecerdasan) dan psikomotor (keterampilan). Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menjadikan santri sebagai penegak agama Islam di muka bumi, sehingga pelajaran yang disampaikan kepada santri adalah cara memperdalam ilmu agama (tafaqquh fiddin).

Dalam Sistem Pendidikan Pesantren seperti yang kita kenal, biasanya didirikan oleh individu (kiai) sebagai figur sentral yang berdaulat dalam mengelola pondok pesantren. Keunikan Pondok Pesantren terletak pada pengelola yang dipilih melalui musyawarah keluarga yaitu adanya Majelis keluarga binaan pengasuh/Kiai (sebagai pemegang kebijakan tertinggi di pondok pesantren). Secara tradisional pesantren mengajarkan uraian kitab-kitab Islam klasik dengan sistem sorogan (sistem belajar individu) dan bandongan atau wetonan (sistem belajar kelompok), hafal (menghafal), musyawarah (musyawarah), muzakarah (konsultasi, nasihat), dan majelis ta'lim. Dalam sistem klasikal, teks-teks Islam klasik diberikan kepada santri sesuai dengan tingkat belajarnya dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi mengikuti jadwal tertentu. Di pesantren tradisional, khususnya yang berada di bawah Nahdhatul Ulama, santri harus menggunakan teks-teks klasik yang dikategorikan Mu'tabarah (diakui atau sah) yang berarti kitab-kitab Islam klasik yang sesuai dengan doktrin Ahlul-sunnah wal Jama'ah.

Berdasarkan pendidikan spiritual entrepreneurship yang diintegrasikan dengan Islamic Science, menurut da Conceicao Azevedo & da Costa konsep spiritualitas tampaknya menjadi ambigu. Faktanya, terdapat perbedaan antara budaya dan agama sesuai dengan kekhususannya sendiri, dan kadang-kadang bahkan ada beberapa kebingungan antara konsep spiritualitas, kebijaksanaan, budaya, iman dan agama. Makna pendidikan spiritual akan berbeda menurut pandangan masing-masing dalam mendefinisikan spiritualitas, dan juga pada jenis pendekatan psikologis, sosiologis, filosofis atau jenis pendekatan lain yang diadaptasi. Terdapat 2 istilah besar spiritualitas yaitu 'pencarian akan Tuhan' dan 'fokus yang diarahkan oleh Tuhan', ketika dilihat secara naturalistic keduanya dengan dunia yang merujuk pada hakikat dalam ketuhanan. Salah seorang pengasuh pondok pesantren mengatakan :

“Kebebasan yang bersangkutan, itu adalah sikap mental di mana seseorang harus bebas dari kelompok fanatik. Semangat ini membuat santri optimis dalam menghadapi masalah hidup, kebebasan dalam membentuk masa depannya dan memilih jalan hidupnya”

Didalam pondok pesantren, akan membahas hubungan antara manusia dan manusia yang sesuai dengan konteks kewirausahaan, itu pemikiran dalam muamalah (fiqh komersial Islam atau ekonomi Islam) atau ilmu sosial mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, moral, etika dalam kehidupan sehari-hari. Cara memahami Pendidikan dan ketidaksempurnaan manusia, membawa kita pada refleksi spiritualitas dan kreatifitas. Hal ini erat kaitannya dengan cara kita memahami Human Development. Untuk mendukung hal ini, tujuan pendidikan pesantren tidak hanya untuk kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga

untuk kontribusinya terhadap kemajuan sosial dan ekonomi. Di sisi lain, tujuan pendidikan pesantren jauh lebih besar daripada mempersiapkan santri untuk bekerja.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan harus dimulai dari pendidikan, pelatihan, pendampingan dan pembinaan. Seiring dengan proses konsultasi, evaluasi dilakukan terutama untuk hal-hal yang bersifat pragmatis guna melengkapi proses pembelajaran yang diarahkan pada keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsultasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Usaha bisnis harus diniati ibadah karena aktivitas seorang muslim harus ibadah kepada Allah, Syarat ibadah setidaknya ada dua hal, Niat untuk Allah dan cara yang sesuai dengan contoh rasul / benar-benar berada di ridho Allah.

Kemandirian adalah semangat penting yang berlaku baik untuk prinsip individu. Artinya santri pesantren tidak bergantung pada orang lain, setiap santri mengelola kegiatan di luar mengaji secara mandiri, sedangkan santri secara keseluruhan diberikan tanggung jawab penuh untuk mengelola seluruh kegiatan santrinya dalam sistem pesantren. Pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan dikelola secara swadaya yang artinya tidak bergantung pada bantuan orang lain. Orang mungkin memberikan dukungan finansial atau materi tetapi pesantren berkembang bukan karena dukungan orang lain, pesantren harus mengandalkan sumber dayanya sendiri tanpa harus bergantung pada bantuan pemerintah atau bantuan orang lain.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pengelolaan Objek Wisata Religi di pondok pesantren Darul Fikri maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Kewirausahaan adalah bagian dari agama Islam, namun Pendidikan di lembaga Islam di Indonesia telah membuat terobosan signifikan dalam pengambilan keputusan kewirausahaan dengan memanfaatkan religiositas dan spiritualitas. Pelaksanaan pendidikan spiritual kewirausahaan di Pesantren dengan cara mengintegrasikan mata pelajaran agama, bentuk ekstrakurikuler santri dan alumni Pesantren, melalui strategi santri yang dilatih untuk mengelola lembaga ekonomi yang ada di pondok pesantren di bawah pengawasan dan bimbingan ustadz (Kepala Pesantren), guru, pengurus, santri dan Alumni Pondok Pesantren. Melalui nilai-nilai spiritual plus kewirausahaan yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren mengandung nilai-nilai agama dan kewirausahaan berdasarkan Ibadah (ibadah kepada Tuhan) dan Khidmah (pengabdian bagi umat manusia), dimana semua kegiatan bisnis dan ekonomi yang dilakukan ditujukan untuk beribadah kepada Allah SWT serta untuk kepentingan masyarakat.

Pembentukan karakter entrepreneurship yang terpadu dalam kegiatan sehari-hari dengan adanya unit usaha pesantren, menjadikan pondok pesantren Darul Fikri sebagai wadah menimba ilmu keagamaan disertai dengan kegiatan kewirausahaan. Peran wisata religi dalam membentuk identitas korporat santri pondok pesantren Nurul Hidayah yaitu dengan membina santri mandiri dapat menyelesaikan masalah kondisi lapangan, karena bidang usaha tani buruh dimulai dari awal hingga selesainya proses produksi. Tahapan dikelola oleh siswa, dan semua kegiatan dilaksanakan sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata religi pondok pesantren Darul Fikri adalah dana, sumber daya alam, masyarakat, kebijakan pemerintah, pekerja atau tenaga kerja, pihak swasta, potensi objek wisata, dan promosi.

### Saran

Bagi Pengasuh pondok pesantren Darul Fikri agar dapat menggali lagi potensi unit usaha yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut sehingga dapat memberdayakan semua santri yang ada di pondok pesantren Darul Fikri.

Bagi santri diharapkan dapat memanfaatkan waktu istirahat dengan baik sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan begitu penanaman nilai-nilai entrepreneurship yang diberikan pondok pesantren Darul Fikri melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat diserap secara maksimal oleh santri. Selain itu santri juga diharapkan bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan baik dibidang kewirausahaan maupun kegiatan mengaji di pesantren, agar penanaman nilai-nilai pembentukan karakter yang diberikan pondok pesantren Darul Fikri dapat diserap secara maksimal sehingga santri dapat memperbaiki perilaku buruk mereka menjadi perilaku yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA****Referensi Elektronik:**Buku

- [1] Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- [2] Ciputra, *Quantum Leap Entrepreneur*, Jakarta: Exelmedia, 2014
- [3] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- [4] Erich Fromm. 2015. *Akar Kekerasan* . Yogyakarta : Terjmh Imam
- [5] Farchan, Hamdan dan Syarifuddin. *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2015.
- [6] Hasbullah, Drs., 2014, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, (hl 24-27, 138-161)
- [7] Qomar, Mujamil, 2017, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instituisi*, Jakarta: Erlangga.
- [8] Setiadi, Ketty Shelviani. 2016. *Perbedaan Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Ditinjau dari Peran Jenis*. Universitas Khatolik Soegijapranata. Semarang.
- [9] Suryana, 2017, *Kewirausahaan: Pedomn Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: PT Salemba Empat.
- [10] Yunus, Muhammad, 2018, *Islam & Kewirausahaan Inovatif*, Malang : UIN Malang Press.